

## USULAN MITIGASI BENCANA KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN *PENTA HELIX*

### BANDUNG CITY DISASTER MITIGATION PROPOSAL USING *PENTA HELIX* APPROACH

<sup>1</sup>Fandi Ahmad,<sup>2</sup>R Arundina

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Pembangunan Negara, Politeknik STIA LAN Bandung  
<sup>2</sup>Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia Aparatur, Politeknik STIA LAN Bandung  
e-mail: ahmad\_fandi@rocketmail.com

#### **ABSTRAK**

Kota Bandung merupakan sebuah kota besar yang terletak di Provinsi Jawa Barat namun, sayangnya hingga saat ini Bandung masih dihantui oleh berbagai ancaman bencana salah satunya adalah bencana banjir yang terjadi hampir disetiap tahun, pemerintah seakan hampir kehabisan akal dalam mengatasi hal tersebut dan diperparah dengan adanya kondisi pandemi COVID-19 seperti ini, sehingga pemerintah menjadi tidak terlalu berfokus pada program pencegahan dan penanganan bencana banjir, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pencegahan bencana di Kota Bandung dengan pendekatan model sinergi *penta helix* dengan tujuan dapat mendorong kesadaran seluruh pihak dalam rangka menciptakan sinergi berkelanjutan untuk dapat menanggulangi hingga meminimalisir potensi bencana.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data primer melalui studi literasi dan wawancara dari beberapa warga kota Bandung yang daerah rumahnya terdampak banjir. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa usulan strategi untuk meminimalisir bencana banjir di Kota Bandung, diantaranya: pengelolaan sampah terpadu, edukasi masyarakat, memperkuat kesadaran dalam menjaga lingkungan, pembangunan infrastruktur, hingga penciptaan produk olahan sampah dengan pendekatan nilai-nilai budaya kedaerahan. Penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi dari peran apa yang dapat diimplementasikan baik dari sisi pemerintah, masyarakat, akademisi, hingga industri, dalam setiap strategi dan program yang diusulkan.

Kata kunci -  
Mitigasi Bencana,  
*Penta helix*,  
Sinergitas

#### **ABSTRACT**

*Bandung city is a large city located in West Java Province; however, unfortunately, until now, Bandung is still haunted by various threats of disasters, one of which is the flood that occurs almost every year, the government seems almost at a loss to overcome this problem and is exacerbated by the condition The COVID-19 pandemic is like this, so that the government does not focus too much on flood disaster prevention and management programs, this study aims to identify disaster prevention efforts in Bandung City through the *Penta helix* synergy model approach to encourage awareness of all parties to create sustainable synergies for can cope with to minimize the potential for existing disasters.*

*Researchers used qualitative research methods with primary data collection through literacy studies and interviews of several residents of Bandung, whose houses were affected by flooding. From the research results, it is known that there are several proposed strategies to minimize flooding in the city of Bandung, including integrated waste management, community education, strengthening awareness in protecting the environment, infrastructure development, and the creation of processed waste products with an approach*

Keywords-  
Disaster mitigation,  
*Penta helix* , Synergy

*to regional cultural values. This study also tries to identify what roles can be implemented from the government, society, academia, to industry, in each proposed strategy and program.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dalam teori geologi terbentuk dari adanya tumbukan tiga lempeng tektonik yaitu Lempeng Eurasia, Pasifik dan Hindia Australia dan satu Lempeng Tektonik Kecil yaitu Lempeng Filipina (Anarta, 2019). Selain menjadi daerah dan rawan akan bencana alam, Indonesia juga menghasilkan rangkaian bentang alam yang indah dengan komposisi batuan yang beragam dan memiliki cadangan sumber daya mineral serta energi yang berlimpah.

Kota Bandung terletak di provinsi Jawa Barat dengan kualitas udara yang sangat baik karena terletak pada dataran yang tinggi dengan sektor wisata yang menjadi unggulan bagi pergerakan ekonomi, namun tidak bisa dielakkan daerah Jawa Barat masih sering terjadi berbagai bencana seperti banjir, tanah longsor, gempa, pergerakan tanah dan sebagainya. Kemudian hal tersebut diperparah dengan adanya pencemaran dan kerusakan dari lingkungan yang diciptakan oleh tangan manusia dimana telah mengakibatkan banyak kerugian dan meningkatkan risiko bencana, pemerintah sebenarnya tidak tinggal diam dalam upaya mengurangi dampak bencana dimulai dari usaha dalam mitigasi bencana terutama di wilayah Jawa Barat yang wilayahnya memiliki risiko bencana yang tinggi dengan adanya patahan lembang yang cukup beresiko. Oleh karena itu dalam rangka mengurangi dampak bencana dapat dimulai dengan adanya upaya dalam melibatkan berbagai pihak untuk saling bersinergi dalam hal menciptakan mitigasi bencana sehingga timbul sikap kewaspadaan dari masyarakat sehingga bila terjadi bencana masyarakat sudah mengetahui apa yang seharusnya dapat dilakukan.

Langkah yang dapat dilakukan dalam membangun ketahanan pada kawasan rawan adalah berusaha untuk mengidentifikasi karakteristik ancaman, kerentanan dan risiko bencana dimana didalamnya dibagi beberapa karakteristik yang meliputi wilayah terdampak, sejarah kejadian bencana, trigger bencana, dan langkah-langkah dalam beradaptasi kemudian sikap dalam mitigasi yang dilakukan. Berlandaskan data dan informasi yang ada, saat ini Pemerintah baik pusat maupun daerah saling berupaya untuk mengadministrasikan kembali beberapa wilayah atau zona yang memiliki ancaman bencana sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengelolaan ancaman bencana berkelanjutan (Arquitectura, et al, 2015).

Pada tahun 1995, model pendekatan Triple Helix di rumuskan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff. Dengan tujuan untuk menciptakan suatu inovasi terutama di bidang Industri. Universitas dalam rangka menciptakan pengetahuan dan Pemerintah sebagai pembuat regulasi. Ketiganya secara bersama sama bersinergi melalui pendekatan top-down agar muncul sebuah inovasi dengan tujuan memajukan perekonomian suatu negara (Anna) Kemudian setelah ditemukan model helix (Triple Helix, Quadruple Helix, Quintuple Helix), maka ditemukan sebuah model pendekatan yang lebih kompleks yaitu model *penta helix*. Perkembangan dari dimana didalamnya model pendekatan ini didasari oleh lima sisi atau aspek yang saling terkait seperti segmentasi bisnis, administrasi publik, penduduk sekitar wilayah, sektor pendidikan dan penyandang dana (Ikasari, 2018). Model ini dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah yang melibatkan multi pemangku kepentingan (Pencemaran, et al, 2019).

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kebanyakan analisis pembangunan lebih berdasarkan kepada masalah, seperti selama ini selalu diimplementasikan oleh pemerintah dalam rangka merumuskan sebuah rancangan kegiatan, dari skala luas hingga skala yang lebih kecil. Salah satu contoh pendekatan berbasis masalah dalam kebijakan pengurangan tingkat kemiskinan [5], namun fokus yang mereka gunakan bukanlah upaya penanganan suatu masalah secara spesifik, melainkan lebih kepada wujud implementasi program jangka panjang yang lebih bersifat generik, sehingga tersapat kekeliruan dalam memandang suatu masalah sehingga menjadikan program yang dicanangkan pemerintah menjadi tidak efektif (Shohibuddin, 2016), dalam implementasinya mengharuskan adanya sinergitas dan integrasi dari kelima unsur terkait dengan upaya pencegahan bencana Indonesia yang lebih diketahui dengan sebutan *Penta helix ABCGM*, ialah perwujudan dari *Community, Business, Government, Media, Academic* (Wulandari, et al, 2019), keberhasilan Sinergi dengan pendekatan

*penta helix* akan berjalan secara baik apabila pemerintah mau dan dapat merangkul segenap elemen *penta helix* lainnya dan bukan hanya sebagai sub ordinasi atau suatu objek saja namun sebagai Mitra kreatif dan konstruktif dalam rangka tercapainya dan dari semua elemen, kerjasama *penta helix* dapat dimanfaatkan dalam rangka melangsungkan program atau sistem yang dapat diterapkan untuk menghindari tumpang tindih tanggung jawab antar elemen di dalam menjalani tugas sesuai dengan tupoksinya sehingga setiap wilayah dapat mengembangkan inovasi kemudian saling terkait antara satu dengan yang lain, seperti dengan pihak media, pemerintah, akademisi, dan swasta.

Konsep *penta helix* juga dinilai dapat dimanfaatkan dalam mengurangi kecenderungan masyarakat untuk selalu bergantung kepada pemerintah di dalam menghadapi persoalan di sekitar mereka dan pengurangan resiko bencana yang dilakukan melalui konsep kolaborasi *penta helix* bukan berarti beban pemerintah saja akan tetapi menjadi kewajiban bagi keseluruhan pihak yang terkait serta kerjasama dapat melibatkan dari lima elemen masyarakat yaitu pemerintah kalangan pengusaha komunitas media dan akademisi yang masing-masing elemen tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsinya di dalam pemecahan masalah dengan cara saling berkolaborasi dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada yang diharapkan yang memang tidak dapat dilihat secara langsung akan hasilnya namun secara bertahap akan menghasilkan suatu output yang benar-benar nya. Karena didalamnya setiap tahun diharapkan akan melakukan evaluasi dari kekurangan yang bercermin dari kekurangan masa lalu, sehingga diharapkan jika *penta helix* ini dapat dimaksimalkan karena setiap tahun dapat diketahui persentase dari progress program yang sudah di canangkan.

Idealnya seharusnya setiap masyarakat yang berada di kota Bandung dapat mengikuti modell *penta helix* dimana didalamnya melibatkan beberapa elemen seperti government atau pemerintah, akademik, bisnis, komunitas, media, atau yang bisa disingkat A B C G M dimana pendekatan penggunaan model *penta helix* diharapkan dapat meningkatkan rasa gotong royong atau kebersamaan dari setiap unsur warga negara dan bangsa melalui aksi menjaga lingkungan. yang dalam prakteknya Hal itu merupakan suatu kekuatan tersendiri sebagai perwujudan dari aksi menjaga lingkungan yang berbasis budaya dan kearifan lokal melalui penerapan strategi sistem dengan target mencapai kemakmuran rakyat (Wulandari, et al, 2019).

Dalam rangka penanggulangan bencana *penta helix* dapat diimplementasikan oleh masyarakat yang terkena bencana. Karena masyarakat setempat merupakan orang yang berada dalam dalam menghadapi keadaan bencana (Rizkiyah, et al, 2019). Dalam beberapa kejadian bantuan pemerintah dan elemen lainnya selalu datang terlambatan disebabkan oleh beberapa penyebab. Hal itu mengindikasikan bahwa berbicara tentang pengurangan risiko bencana hanya akan terjadi jika komunitas atau masyarakat yang berada di dalamnya dapat merasakan mengembangkan kapasitas mandiri kemudian didukung oleh pemerintah (Maarif, 2020).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti mencoba yang mencari fenomena dilapangan dan mencoba mengurai fakta-fakta dilapangan yang didapati dari wilayah penelitian, kemudian berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba menganalisis dan mengidentifikasi masalah serta mencoba mencari jalan keluar dengan model pendekatan *penta helix* yang di sandingkan pada beberapa studi literatur yang terkait. Sehingga dihasilkan usulan mengenai mitigasi bencana di kota bandung.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor pariwisata merupakan sektor yang menjadi tumpuan dalam menggerakkan ekonomi kota bandung karena didalamnya erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat di suatu wilayah. Pemerintah telah mengakui dan terus mengembangkan sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan sisi ekonomi yang dapat dibantu dengan pengembangan industri pariwisata. Namun, tantangan saat ini adalah membangun sektor industri maupun kawasan pariwisata yang tangguh akan kebencanaan, oleh karena itu diperlukan langkah kongkret dan komprehensif terutama pada daerah rawan bencana dengan cara melakukan mitigasi, agar dapat menciptakan ketahanan bencana sehingga dampak yang diakibatkan baik korban jiwa, kerusakan infrastruktur dan alam dan kerugian pada sektor ekonomi serta pariwisata dapat diminimalisir.



Gambar 1. Peta Sesar Lembang, Sumber: Dok UGM



Gambar 2. Peta Gempa KAB Bandung, Sumber: BMKG

Saat ini di kota Bandung banyaknya pemukiman di daerah atas utama daerah perbukitan dan adanya alih fungsi lahan menjadi yang awalnya lahan hutan yang beralih fungsi menjadi di lahan perkebunan kemudian di daerah bawah yang awalnya dari daerah persawahan beralih fungsi menjadi kawasan pemukiman padat sehingga hal ini menyebabkan daya dukung lingkungan yang semakin berkurang karena pembangunan yang masih tidak menghiraukan atau tidak mengedepankan keseimbangan lingkungan sehingga pada saat musim penghujan tiba daya dukung lingkungan menjadi kurang dan hal ini diperparah

dengan pembangunan yang tidak mengutamakan saluran air penutup sumber-sumber penyerapan sehingga sewaktu musim hujan tiba maka penyerapan air di daerah perbukitan menjadi tidak maksimal dan penyerapan air di daerah pemukiman sawah yang menjadi pemukiman menjadi tidak seperti Semestinya.

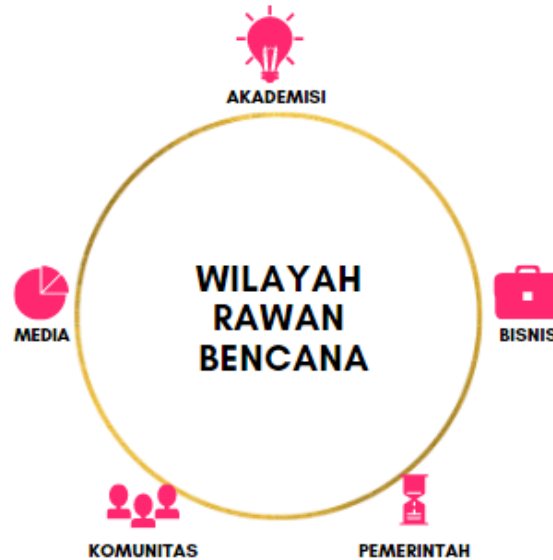


Gambar 3. Alih fungsi lahan di Bandung



Gambar 4. Alih fungsi lahan di Bandung

Terdapat strategi yang diusulkan sebagai program penanggulangan bencana banjir di kota Bandung dengan mendorong adanya peran dari *penta helix* .



Gambar 5. Metode *Penta helix* Untuk Mitigasi Bencana

Intinya nya adalah suatu upaya dari langkah membangun dan menciptakan sinergitas dari suatu pihak. Adapun keterlibatan dan peran *penta helix* dalam program ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintahan yang didalamnya memiliki peran yang sangat strategis diharapkan dapat memiliki dan menghasilkan suatu kebijakan yang berujung pada sisi menjaga alam dan lingkungan dan serta mitigasi bencana termasuk adanya upaya ketegasan di dalam menciptakan atau menerapkan suatu regulasi yang adil untuk semua Kemudian kebijakan tersebut diharapkan dapat merangkum semua pihak bagi kepentingan yang lebih besar.

Sebagai contoh pengurangan penggunaan kantong plastik demi meminimalisir bencana banjir. Hal dengan Perda Nomor 17 Tahun 2012 Kota Bandung yang didalamnya mengenai peraturan penggunaan media berbahan baku plastik. Kemudian seperti pemerintah DKI Jakarta yang per 1 juli Telah melarang pemakaian kantong plastik pada pusat perbelanjaan yang diatur dalam pergub no 142 tahun 2019, sehingga memaksa penjual dan pembeli dapat beralih dari kantong sekali pakai menjadi kantong yang ramah lingkungan.

- b. Dari unsur akademisi diharapkan dapat memberikan inovasi dan penemuan penemuan terbaru serta kajian yang lebih bersifat aplikatif kemudian didalamnya diharapkan ikut serta dalam komitmen dalam merawat alam dan memberikan pengetahuan lebih terhadap masyarakat terhadap mitigasi bencana dan menjadi bagian dalam menciptakan suatu masukan-masukan yang membangun untuk masyarakat dan pemerintah.

Seperti merumuskan atau membuat konsep pengelolaan dan pengolahan sampah, dengan manajemen sampah yang baik dalam proses pemilahan, pengolahan sampah yang langsung pada sumbernya, serta adanya pelibatan masyarakat, pemerintah, dan industri, dengan adanya program ini da harapkan dapat mengajak masyarakat untuk berperan serta dalam memilah sampah pada sumbernya langsung, kemudian pemerintah bertugas melakukan edukasi masyarakatserta membangun fasilitas dalam mengolah sampah dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan sehingga timbul konsep *sustainability*.

- c. Dari unsur pelaku bisnis di dalam melakukan bisnisnya atau kegiatan ekonominya biasanya mau tidak mau akan beri dampak dap pencemaran lingkungan oleh karena itu setiap pelaku usaha perlu diberikan edukasi untuk dengan tujuan agar dapat mendorong dan menjalankan proses bisnisnya dengan lebih bersih dan tetap menjaga lingkungan agar tetap Lestari kemudian mendukung program mitigasi bencana. Kaerna kedepan menjadi penting untuk membangun bisnis bukan hanya berfokus pada profit, tetapi juga berorientasi dalam menjaga kelestarian lingkungan

Sebagai contoh beberapa pelaku bisnis mulai menggunakan konsep *green bussines* yang bisa di tularkan ke generasi muda dengan gerakan *Youth Ecopreneur*.

- d. Diharapkan media dapat menyebarkan informasi-informasi dan memberikan influence atau tren dalam rangka menjaga lingkungan melalui proses informasi yang diberikan dan sarana edukasi termasuk di dalam rangka membangun kesadaran akan mitigasi bencana dan menjadikan bagian dari kekuatan kritis yang konstruktif atau membangun saling mengawasi sehingga Setiap kegiatan berjalan dengan baik.
- e. Komunitas yang ada dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting peran serta nya menjaga lingkungan hal ini menjadi kekuatan yang paling penting karena komunitas memberikan impact yang langsung terasa wilayah karena mereka yang merasakan dan Diharapkan dengan adanya komunitas mereka bisa menyewa menyuarakan kepentingan dari masyarakat.



Gambar 6. LMDH Lembaga Masyarakat Desa Hutan Situs Batu Kuda

Keberhasilan Sinergi dengan pendekatan *penta helix* akan berjalan secara baik apabila pemerintah mau dan dapat merangkul segenap elemen *penta helix* lainnya dan bukan hanya sebagai sub ordinasi atau suatu objek saja namun sebagai Mitra kreatif dan konstruktif dalam rangka tercapainya dan dari semua elemen yang hanya

Dari beberapa uraian kenyataan lapangan yang diuraikan di atas memaksa kita semua untuk dapat mengembangkan, memberikan kesempatan, sekaligus mendengarkan berbagai sikap kritis masyarakat didalam upaya pengurangan risiko bencana. Seperti budaya baru yang didalamnya tidak pernah berhenti berupaya untuk terus melakukan perbaikan terutama di mereka tinggal. Seperti kondisi air sungai yang dulu bersih sekarang berubah akibat pencemaran oleh limbah dan sampah yang dibuang sembarangan sehingga mengakibatkan pendangkalan sungai dan penyumbatan gorong gorong, maka ketika musim hujan tiba maka banjir menimpa, sehingga mau tidak mau masyarakat harus mencari dan mengetahui penyebabnya dan berupaya mencegah agar kejadian tersebut tidak berulang. Saat ini sudah saatnya seluruh pihak terkait untuk saling bersatu dan berfokus pada keadaan lingkungan. *Penta helix* adalah suatu pendekatan berbentuk sistem yang dapat diwujudkan dalam timbulnya interaksi pada setiap aspek. Kemudian pemanfaatan teknologi perlu dihadirkan untuk memberikan penguatan didalam kompetensi dan kapasitas masyarakat. Dan bentuk teknologi tersebut harus berupa teknologi yang sederhana dan tepat guna yang kehadirannya perlu kesepakatan masyarakat setempat untuk menjadi bagian dari upayanya meningkatkan kapasitas. Meskipun dalam penerapan model *penta helix* bukan berarti tanpa tantangan, seperti adanya kebijakan yang tidak selaras yang diupayakan oleh pemerintah, baik pusat ataupun provinsi sehingga berdampak pada lambatnya kesepahaman antara setiap birokrasi pemerintah. Kemudian dalam melaksanakan program pembangunan infrastruktur hendaknya didasari dari sisi kebermanfaatannya dari proyek yang akan dilakukan,

kemudian setiap proses didalam nyan melibatkan elemen masyarakat melalui kerjasama yang saling menguntungkan dengan aturan yang didalamnya memastikan semua jajaran pemerintahan serta kekuatan private sector dan *civil society* yang saling terlibat di dalamnya.

#### 4. KESIMPULAN

Suatu sikap mandiri yang ada pada masyarakat dapat dijadikan tolak ukur ketahanan masyarakat terutama dalam menghadapi ancaman bencana. Selanjutnya dari sisi manajemen kebencanaan yang terus menerus, masyarakat yang faham kebencanaan adalah faktor satu kunci utama. Pendekatan *penta helix* dapat dijadikan upaya dalam mengembangkan konsep kolaborasi terutama untuk menciptakan ketahanan bencana pada wilayah yang lebih luas.

#### 5. SARAN

Sinergi kegiatan antar daerah dan pihak yang terlibat perlu diidentifikasi terlebih dahulu mengenai tupoksi yang jelas tentang apa saja tugas dan siapa yang bertanggung jawab dan dalam kaitannya hubungannya dengan pengembangan kerjasama yang ditetapkan melalui suatu output yang dapat berupa Peraturan Daerah yang tertuang didalam dokumen perencanaan daerah lima tahunan seperti dalam RPJMD.

#### DAFTAR PUSTAKA

- R. Anarta, “Pengembangan Mining Tourism Di Kawasan Pertambangan Sawahlunto,” *Sosiohumaniora*, vol. 21, no. 2, pp. 184–193, 2019, doi: 10.24198/sosiohumaniora.v21i2.11236.
- E. Y. Arquitectura *et al.*, “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title,” *Acta Univ. Agric. Silvic. Mendelianae Brun.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2015, [Online]. Available: <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>.
- A. C. Ikasari, “TINJAUAN MODEL KERJASAMA DAERAH DI KABUPATEN BEKASI,” *J. Ilm. Magister Ilmu Adm.*, vol. 12, no. 1, pp. 313–335, 2018.
- A. Pencemaran *et al.*, “Peran Pemerintah Kabupaten Dharmasraya dalam Memperbaiki Kerusakan Lahan Bekas Tambang Negeri Padang Pendahuluan Kualitas lingkungan hidup di Indonesia semakin menurun , Pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup terjadi di setiap wilayah Indonesia .( Muba,” vol. 2, no. 3, pp. 139–146, 2019.
- M. Shohibuddin, “Peluang dan Tantangan Undang-undang Desa dalam Upaya Demokratisasi Tata Kelola Sumber Daya Alam Desa: Perspektif Agraria Kritis,” *Masy. J. Sociol.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–33, 2016, doi: 10.7454/mjs.v21i1.5021.
- I. W. S. Wulandari, Sri Hermalia, Siti Chotijah, “Strategi Komunikasi Pemasaran Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika sebagai Destinasi Pariwisata Prioritas Pasca Gempa Lombok 2018,” *J. Media Commun. Sci.*, vol. 02, no. 03, pp. 158–166, 2019, [Online]. Available: <https://www.jcomm.unram.ac.id/index.php/jcomm/article/viewFile/35/39>.
- P. Rizkiyah, L. Liyushiana, and H. Herman, “Sinergitas *Penta helix* Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara,” *J. IPTA*, vol. 7, no. 2, p. 247, 2019, doi: 10.24843/ipta.2019.v07.i02.p15.
- S. Maarif, *Teknologi Dan Komunitas Memperkuat Sumberdaya Pengerungan Resiko Bencana Untuk Memajukan Indonesia*. 2020.